

“Tema: 3 (Pangan, Gizi dan Kesehatan)

**PROSPEK USAHATANI KOPI DI KECAMATAN KARANG LEWAS LERENG
BARAT GUNUNG SLAMET KABUPATEN BANYUMAS**

Dyah Ethika Nuhdijati, Agus Sutanto, Bambang Sumanto, Purwandar Widyasunu
Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman
ethikadyah@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani kopi merupakan salah satu sumber mata pencaharian penduduk di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas dengan nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini mendorong pemerintah daerah meningkatkan pengembangan usahatani kopi lokal sebagai komoditas unggulan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Tujuan Penelitian untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah metode survai. Penelitian dimulai bulan April 2018 sampai dengan bulan Agustus 2018. Jumlah responden sebanyak 30 orang. Lokasi penelitian di Desa Tamansari dan Desa Sunyalangu. Analisis data menggunakan tabulasi selanjutnya dijelaskan secara diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kopi yang ditanam di kecamatan Karanglewas adalah jenis kopi Robusta dengan umur bervariasi. Kopi sebagian besar ditanam dengan jarak yang tidak beraturan dan dicampur dengan tanaman lain. Budidaya tanaman sampai panen dan penanganan pasca panen sebagian besar (70 persen) masih sederhana. Luas lahan antara 0,02ha sampai 2,1ha. Pendapatan rata-rata tahun 2017 sampai dengan 2018 diperoleh sebesar Rp6.059.41,00/0,51ha atau Rp 12.119.282,00/ha.

Kata Kunci: kopi, survey, petani, Banyumas

ABSTRACT

Coffee farming is one of the livelihoods of the people in Karanglewas Subdistrict, Banyumas Regency with high economic value. This encourages local governments to improve the development of local coffee farming as a superior commodity to improve the economy of the community. Research Objectives to determine the level of coffee farming income in Karanglewas Subdistrict, Banyumas Regency. The method used is survey method. Research starts from April 2018 to August 2018. The number of respondents was 30 people. Research locations in Tamansari Village and Sunyalangu Village. Data analysis using tabulation is then explained descriptively. The results showed that the type of coffee grown in Karanglewas subdistrict was a type of Robusta coffee with varying ages. Coffee is mostly planted with irregular distances and mixed with other plants. Plant cultivation until harvest and post-harvest handling mostly (70 percent) is still simple. Land area between 0.02ha to 2,1ha. The average income in 2017 to 2018 is obtained at Rp. 6,059.41.00 / 0.51ha or Rp. 12,119,282.00 / ha.

Keywords: coffee, survey, farmer, Banyumas

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi Indonesia. Minum kopi saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi generasi milenial bukan untuk penghilang rasa kantuk. Menjamurnya kafe atau gerai penjual minuman dari seduhan bubuk kopi dari kopi yang berasal dari pelosok seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Saat ini untuk dapat menikmati kopi yang berkualitas tidak hanya di Starbucks atau di Coffee Bean. Sebab, kafe penjaja minuman kopi lokal kini telah hadir di mana-mana, dari pinggir-pinggir jalan, kawasan bisnis hingga ke mall.

Pada tahun 2014 luas perkebunan kopi mencapai 1.230.495 ha dengan produksi 643.857 ton kopi beras. Ekspor kopi Indonesia mencapai 384.815 ton, senilai US\$1.039.340.705 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Perkebunan kopi di Indonesia mayoritas (96,19%) merupakan perkebunan rakyat (PR) yang diusahakan oleh 1.765.401 petani, sedangkan sebagian kecil lainnya dikelola oleh perkebunan negara dan swasta. Jenis tanaman kopi yang banyak diusahakan adalah kopi Robusta, sekitar 73,13%, sedangkan sisanya kopi Arabika (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Berdasarkan Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian konsumsi kopi nasional pada 2016 mencapai sekitar 250 ribu ton dan tumbuh 10,54% menjadi 276 ribu ton. Konsumsi kopi Indonesia sepanjang periode 2016-2021 diprediksi tumbuh rata-rata 8,22%/tahun. Pada 2021, pasokan kopi diprediksi mencapai 795 ribu ton dengan konsumsi 370 ribu ton, sehingga terjadi surplus 425 ribu ton. Sekitar 94,5% produksi kopi di Indonesia dipasok dari pengusaha kopi perkebunan rakyat. Adapun 81,87% produksi kopi nasional merupakan jenis robusta yang berasal dari sentra kopi di Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur dan Jawa Tengah.

Pengembangan kopi di beberapa daerah yang sesuai akan berhasil jika petani sebagai pelaku usaha tani memperoleh pendapatan yang layak sehingga tidak beralih ke tanaman lain yang diperkirakan lebih menguntungkan. Petani saat ini menghadapi permasalahan produktivitas tanaman dan mutu produk kopi yang rendah, serta terbatasnya akses pasar. Dengan kondisi demikian, perlu diketahui apakah usaha tani kopi di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas masih menguntungkan dan layak dilanjutkan. Penelitian bertujuan mengetahui pendapatan usaha tani dan gambaran umum pemasaran kopi Robusta di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Informasi ini dipandang penting untuk mendapatkan gambaran pendapatan petani dari usaha tani kopi dalam hubungannya dengan pengembangan kopi nasional. Produksi kopi nasional pada 2016

mencapai 639.305 ton atau turun tipis dari tahun sebelumnya. Pada 2017, produksi kopi diprediksi mencapai 637.539 ton yang berarti kembali turun 0,28 persen dari tahun lalu. Di tengah maraknya kafe-kafe yang menyajikan minuman dari olahan butiran biji kopi, produksi kopi nasional justru mengalami penurunan produksi.

Produksi kopi Indonesia terus mengalami penurunan dalam empat tahun terakhir. Pada 2012, produksi kopi domestik mencapai 691.163 ton, namun pada 2013 tinggal 675.881 ton. Penurunan ini diperkirakan akan berlanjut pada tahun ini. Produksi kopi domestik pernah mencapai puncak tertingginya pada 2008, yakni sebesar 698 ribu ton. Turunnya produktivitas menjadi salah satu penyebabnya. Pada 2013, produktivitas perkebunan kopi mencapai 739 kg/ha, pada tahun ini diperkirakan hanya mencapai 704 kg/ha (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2016).

Petani kopi di Indonesia juga harus mengetahui harga kopi di pasaran agar nilai jualnya tinggi sehingga petani dapat lebih sejahtera. Banyak petani kopi lokal yang tidak mengetahui harga jual kopi di pasaran. Harga *coffee cherries*-nya jarang dibicarakan. Padahal, banyak petani yang dibayar dalam bentuk buah untuk produk kopinya. Biji kopi tersebut masih dalam bentuk *green bean* yang belum mengalami proses pemanggangan (*roasting*), namun sudah dikeringkan di bawah sinar matahari.

Kopi di Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas mempunyai citarasa yang khas. Hampir semua petani menjual langsung pada pengepul yang datang ke desa, sebagian kecil langsung menjual ke pasar Ajibarang. Petani menjual kopi dalam bentuk biji kering dengan harga sekitar Rp30.000,00/kg. Kopi dijual dalam bentuk biji yang sudah disangrai (*roasted beans*) atau kopi bubuk, dengan harga Rp 60.000/kg. Pertanyaannya adalah bagaimanakah gambaran usahatani kopi di Kecamatan Karanglewas ? Berapa tingkat pendapatan petani kopi di daerah tersebut. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran petani kopi di Kecamatan Karanglewas Lereng barat Gunung Slamet Kabupaten Banyumas. Berapa tingkat pendapatan usahatani kopi di Kecamatan Karanglewas Lereng barat Gunung Slamet Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di sentra usahatani Kopi Robusta di desa Sunyalangu dan desa Tamansari Kecamatan Karanglewas. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2018 sampai bulan Agustus 2018.

Metode penelitian menggunakan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan lokasi tersebut merupakan sentra atau daerah yang potensial untuk pengembangan kopi dan berpeluang untuk menjadi sentra produksi utama kopi daerah di masa depan.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung terhadap 30 responden. Pengumpulan data primer dilakukan dengan bantuan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari Direktorat Jenderal Perkebunan, Dinas Pertanian dan Perkebunan setempat.

Analisis Data

Analisis data menggunakan tabulasi silang kemudian dijelaskan secara diskriptif. Perhitungan usahatani menggunakan rumus Soekartawi (1989):

$$P = TR - TC$$

Keterangan : P = Pendapatan atau keuntungan (Rp)

TR = Total *Revenue*/penerimaan/keuntungan kotor (Rp)

TC = total cost biaya usahatani (Rp)

Rumus ratio antara biaya dan penerimaan sebagai berikut:

$$R/C\text{-ratio} = TR/TC$$

Keterangan : R/C –ratio = revenue and cost ratio

TR = total revenue/penerimaan /keuntungan kotor (Rp)

TC = total cost /biaya usahatani (Rp)

Jika nilai $R/C > 1$ maka usahatani menguntungkan, jika nilai $R/C \leq 1$ maka usaha tani tidak menguntungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Petani kopi .

Jumlah desa dan kelurahan di Kelurahan di Kecamatan Karanglewas sebanyak 13. Dua desa yang banyak berusahatani kopi adalah Desa Tamansari dan Desa Sunyalangu.

Tabel 1. Keadaan umum desa lokasi penelitian di Kecamatan Karanglewas

Data Kondisi	Desa Tamansari	Desa Sunyalangu	Kecamatan
Biofisisk			
Luas total (ha)			3250.20
Luas Sawah (ha)	218.85	351	
Irigasi teknis (ha)	20.12		
Irigasi ½ teknis (ha)	52.05		
Sederhana	66,81		
Pekarangan	51.79		
Tegalan /Kebun (ha)	37	28,28	279.14
Hutan Negara (ha)			618
Perkebunan Rakyat	23.55		136.28
Perkebunan Negara	1.50		36.74
Curah-Hujan (m/th)	1.380	1.380	1.380-22500
Tinggi Tempat			

Sumber: Monografi Desa 2017

Kecamatan Karanglewas merupakan wilayah potensial untuk penanaman kopi. Tanah yang subur dan lahan hutan yang luas merupakan daerah yang cocok untuk penanaman tanaman tahunan terutama tanaman kopi.

2. Profil Petani Responden

Aspek social

Tabel 2. Kependudukan

Jumlah Penduduk	Desa Tamansari	Desa Sunyalangu	Kecamatan Karanglewas
Jumlah KK	989	1.538	14.726
Jumlah Pria (jiwa)	1.941	2.968	29.133
Jumlah wanita (jiwa)	1.926	2.803	28.297
Kepadatan	1.774	1.644	1.767
Sex ratio	100.78	105.89	102.95
Persen pertumbuhan (>14th)	0,68	1.17	1.67
Petani	112	809	6.173
Buruh tani (jiwa)	312	526	4.202
Pengusaha	45	21	178
Buruh industri	125	26	973
Buruh bangunan	113	131	1.418
Pedagang	193	73	2.863
Pengangkutan	61	212	617
PNS	46	32	21
ABRI	7	3	330
Pensiunan	49	15	215
Jasa	23	22	419
Lainnya (jiwa)		17	215

Sumber: Noehdijati, *dkk* (2009), Statistik Kec. Karanglewas (2011),

Desa Sunyalangu memiliki tiga dusun yang memiliki tanaman kopi yaitu dusun Cibun, Semaya dan Sunyalangu. Kopi yang ditanam di Desa Sunyalangu merupakan kopi robusta, karena kopi jenis ini sangat cocok dengan lahan hutan yang berada di desa Sunyalangu.

Masyarakat desa Sunyalangu yang bermatapencaharian utama sebagai petani, belum banyak yang mengenal akan potensi kopi di daerah tersebut, dikarenakan kurangnya pengetahuan dan ilmu tentang tanaman kopi. Sebagian masyarakat desa Sunyalangu yang memiliki tanaman kopi pun juga hanya membiarkan tanaman kopinya tumbuh dengan sendirinya tanpa ada perawatan khusus. Namun, beberapa orang masyarakat desa Sunyalangu sudah ada yang mulai membudidayakan tanaman kopi dan ada juga yang sudah menjadikan pertanian tanaman kopi menjadi penghasilan utamanya. Desa Sunyalangu sudah memiliki merek tersendiri yaitu kopi dengan nama Kopi SONYA. Merek SONYA dibuat untuk memperkenalkan kopi dari hasil desa tersebut. Hal tersebut belum dapat didukung oleh seluruh masyarakat desa Sunyalangu dikarenakan merek tersebut masih baru dan belum terkenal sehingga pemasarannya pun terbatas. Sehingga ketertarikan akan pertanian tanaman kopi di Sunyalangu masih kurang.

Hasil analisis finansial diperoleh seperti tabel berikut

Tahun	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Cash Inflow / Arus Kas masuk	-1,416,209	-404,529	-463,631	-246,414	337,888	950,521	1,510,021	1,279,621	2,052,321	2,351,954	3,527,688
Penerimaan	0	0	0	305,000	960,500	1,585,300	2,180,300	1,988,233	2,763,267	3,098,733	4,276,967
Cash Outflow / Arus kas keluar :											
1 Biaya Investasi Bibit	9,790,400	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
2 Biaya Produksi											
a. Tenaga Kerja	540,000	189,667	248,769	336,552	407,750	419,917	455,417	493,750	496,083	531,917	534,417
b. Pemeliharaan	339,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667	4,667
3 Biaya Pemasaran Angkut	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4 Biaya Tetap											
a. Penyusutan Peralatan	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129	192,129
b. Pajak / Sharing Perhutani	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000	542,000
Jumlah Outflow	1,416,209	404,529	463,631	551,414	622,612	634,779	670,279	708,612	710,946	746,779	749,279
Net Cash Flow / Arus kas bersih	-1,416,209	-404,529	-463,631	-246,414	337,888	950,521	1,510,021	1,279,621	2,052,321	2,351,954	3,527,688

KESIMPULAN

1. Tanaman kopi robusta diusahakan secara campuran di lahan pekarangan dan lahan tegalan dengan jarak yang tidak beraturan, rata-rata telah berumur 10 tahun. Budidaya yang dilakukan masih sederhana tanpa pemupukan dan pemangkasan.
2. Produksi rata-rata per pohon sekitar 1-1,5kg biji kopi dengan harga rata-rata sekitar Rp30.000,00/kg biji kering dan Rp 60.000,00 /kg berupa bubuk kopi.
3. Pendapatan rata-rata tahun 2017 sampai dengan 2018 diperoleh sebesar Rp6.059.41,00/0,51ha atau Rp 12.119.282,00/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). *Statistik perkebunan Indonesia 2014-2016 kopi*.
M. E. Subiyantoro, Y.
- Arianto, W. K. Zuraina, E. Pudjianto, A. Udin, N. Kurniawati, & S. N. Damarjati, *Eds.*
Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.